

The Influence of Risk Based Capital and Premium Growth Ratio on Financial Distress Mediated by Profitability

Mahfudoh^{1*}, Tri Lestari², Agus Solikhan Yulianto³

Universitas Sultan Agung Tirtayasa

Corresponding Author: Mahfudoh mahfudoh637@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Risk Based Capital, Premium Growth Ratio, Profitabilitas, Financial Distress

Received : 5 March

Revised : 22 March

Accepted: 20 April

©2025 Mahfudoh, Lestari, Yulianto:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRACT

This study aims to analyze the extent to which Risk Based Capital (RBC) and Premium Growth Ratio (PGR) contribute to Financial Distress conditions in insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017 to 2023, with Profitability acting as an intermediary variable. The approach used in this study is quantitative descriptive, with a purposive sampling technique that produces 84 observations as samples. The data analysis process was carried out through multiple linear regression and path analysis with the help of SPSS software version 25.0. The main findings show that RBC has a positive effect on profitability, while PGR does not show a significant effect. Furthermore, directly, the three variables – RBC, PGR, and Profitability – do not have a significant impact on Financial Distress. However, Profitability is proven to act as a mediator in the indirect relationship between RBC and PGR on Financial Distress

Pengaruh *Risk Based Capital* dan *Premium Growth Ratio* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening

Mahfudoh^{1*}, Tri Lestari², Agus Solikhan Yulianto³

Universitas Sultan Agung Tirtayasa

Corresponding Author: Mahfudoh mahfudoh637@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Kata Kunci: Risk Based Capital, Premium Growth Ratio, Profitabilitas, Financial Distress

Received : 5 March

Revised : 22 March

Accepted: 20 April

©2025 Mahfudoh, Lestari, Yulianto:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Risk Based Capital (RBC) dan Premium Growth Ratio (PGR) berkontribusi terhadap kondisi Financial Distress pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2017 hingga 2023, dengan Profitabilitas berperan sebagai variabel perantara. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan teknik purposive sampling yang menghasilkan 84 observasi sebagai sampel. Proses analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda dan analisis jalur (path analysis) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Temuan utama menunjukkan bahwa RBC berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan PGR tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Lebih lanjut, secara langsung, ketiga variabel – RBC, PGR, dan Profitabilitas – tidak memberikan dampak signifikan terhadap Financial Distress. Meskipun demikian, Profitabilitas terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan tidak langsung antara RBC maupun PGR terhadap Financial Distress

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menimbulkan guncangan besar terhadap stabilitas bisnis global. Pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi mengharuskan perusahaan melakukan penyesuaian cepat untuk tetap bertahan. Tak hanya pandemi, iklim kompetitif dunia usaha yang terus meningkat dari tahun ke tahun juga menuntut adaptasi strategis yang cepat. Perusahaan yang gagal mengikuti perubahan berisiko menghadapi tekanan keuangan serius, yang dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi kondisi financial distress atau krisis keuangan.

Fenomena financial distress perlu diperhatikan karena berdampak pada kelangsungan usaha dan kepercayaan investor. Masalah ini tidak memandang skala perusahaan, baik kecil maupun besar, dan dapat terjadi pada sektor industri apa pun. Kondisi ini biasanya muncul akibat lemahnya pengelolaan, pembengkakan biaya, kurangnya inovasi teknologi, serta ketidaksiapan dalam menghadapi persaingan dan perubahan pasar.

Di sisi lain, industri asuransi memiliki peran penting dalam menopang perekonomian melalui mekanisme perlindungan risiko. Namun, perkembangan industri ini di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan negara lain. Permasalahan seperti ketidakpuasan nasabah, rendahnya kepercayaan, dan buruknya manajemen risiko menandai lemahnya tata kelola asuransi.

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan lonjakan jumlah keluhan terhadap industri asuransi pada 2021 dan 2022. Ini menjadi sinyal bagi perusahaan untuk memperkuat perlindungan konsumen dan menyelesaikan sengketa dengan lebih bertanggung jawab. Kasus gagal bayar, seperti yang dialami Wanaartha Life dan Kresna Life, memperkuat kekhawatiran terhadap ketahanan keuangan perusahaan asuransi dan efektivitas pengawasan regulator.

Indikator Risk Based Capital (RBC) menjadi salah satu alat penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Bila RBC berada di bawah ambang minimum yang ditetapkan, perusahaan berpotensi tidak mampu menanggung risiko, yang dapat memicu financial distress. Namun, penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam: ada yang menunjukkan RBC berpengaruh terhadap financial distress, dan ada pula yang tidak.

Selain RBC, Premium Growth Ratio (PGR) digunakan untuk menilai pertumbuhan bisnis perusahaan asuransi. Rasio ini mencerminkan seberapa besar peningkatan pendapatan premi dari tahun ke tahun. Ketidakstabilan dalam pertumbuhan premi dapat menandakan adanya risiko dalam operasional.

Profitabilitas juga menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Tingkat keuntungan yang dihasilkan menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola sumber daya. Dalam penelitian ini, profitabilitas dianalisis sebagai variabel yang menjembatani hubungan antara RBC dan PGR terhadap financial distress.

Setelah melanda di berbagai negara, Pandemi Covid-19 meminta berbagai pihak untuk mengambil langkah-langkah untuk mencegah penularan. Situasi

ini dapat menyebabkan banyak bisnis tidak dapat melakukan kegiatan penjualan mereka seperti biasa. Selain dampak dari pandemi COVID-19, tingkat persaingan dalam dunia usaha yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan perusahaan yang tidak mampu beradaptasi atau bersaing menghadapi risiko kebangkrutan akibat ketidakmampuannya untuk bertahan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kondisi financial distress (Sulistiyani & Ismanto, 2017).

Berdasarkan penjabaran pada bagian latar belakang sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut kondisi perusahaan asuransi di Indonesia. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan topik: "Analisis Pengaruh Risk Based Capital dan Premium Growth Ratio terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi" (Studi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Menurut Fatmawati & Wahidahwati (2017), dampak dari kondisi keuangan yang memburuk atau yang dikenal sebagai financial distress tidak hanya dirasakan oleh perusahaan secara internal, tetapi juga berimbas pada para pemangku kepentingan (stakeholder) dan pemegang saham (shareholder). Financial distress menunjukkan adanya potensi perusahaan menghadapi kebangkrutan. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti kesalahan dalam pengelolaan manajemen, penyalahgunaan wewenang, tingginya beban utang, serta kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, bencana alam, dan aspek geografis juga dapat menjadi penyebab munculnya financial distress.

Ciri-ciri adanya masalah internal dalam perusahaan adalah adanya penurunan kondisi keuangan yang akan berujung pada kesulitan keuangan. Perusahaan yang tidak segera mengatasi masalah tersebut, maka risiko kebangkrutan semakin besar. Menurut Novita Mila (2021) model system pemberitahuan *financial distress* harus dikembangkan karena model ini sangat penting untuk mengidentifikasi kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Model statistik yang digunakan sangat bermanfaat dan penting untuk pihak yang bereaksi pada sinyal *distressed* seperti pemegang saham, kreditur, dan manajemen sampai dengan pemerintah.

Analisis financial distress dapat dilakukan melalui interpretasi laporan keuangan perusahaan. Salah satu metode yang digunakan dalam studi ini adalah model Altman Z-Score, yang terbukti efektif dan fleksibel dalam memprediksi potensi kebangkrutan, khususnya untuk perusahaan non-manufaktur, dengan tingkat akurasi mencapai 92,24% (Meiske & Darwin, 2021). Model ini memberikan panduan bagi manajemen dalam menjaga nilai perusahaan melalui pengawasan terhadap potensi laba dan risiko keuangan.

Rumus model Altman Z-Score adalah:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4,$$

dengan keterangan sebagai berikut:

$$X_1 = \text{modal kerja} \div \text{total aset}$$

$$X_2 = \text{laba ditahan} \div \text{total aset}$$

$$X_3 = \text{laba sebelum bunga dan pajak} \div \text{total aset}$$

$$X_4 = \text{nilai pasar ekuitas} \div \text{total kewajiban}$$

Interpretasi nilai Z:

$Z > 2,6 \rightarrow$ perusahaan berada di zona aman (tidak mengalami financial distress)

$1,1 < Z \leq 2,6 \rightarrow$ perusahaan dalam zona abu-abu (berpotensi risiko)

$Z \leq 1,1 \rightarrow$ perusahaan berada dalam zona distress dan berisiko bangkrut

Risk Based Capital

Risk Based Capital (RBC) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi, sebagaimana diatur secara hukum (Yudowati, 2019). Tujuan utama RBC adalah memastikan perusahaan memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kewajiban asuransi dan reasuransi, dengan mempertimbangkan risiko atas aset dan liabilitas yang dikelola.

Semakin tinggi rasio RBC, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan asuransi diwajibkan menjaminkan modal kepada pemerintah sebagai jaminan ketersediaan dana untuk membayar klaim nasabah. RBC juga berperan sebagai indikator awal terhadap potensi kebangkrutan—jika berada di bawah batas minimal yang ditetapkan pemerintah, maka hal itu menjadi sinyal peringatan bagi manajemen dan stakeholder.

Ketentuan mengenai RBC telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, yang bertujuan menciptakan industri asuransi yang sehat, amanah, dan kompetitif. Selain itu, Peraturan OJK No. 71/POJK.05/2016 juga mengatur aspek kesehatan keuangan perusahaan asuransi, khususnya terkait tingkat solvabilitas sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 3.

- (1) Setiap perusahaan wajib memastikan bahwa tingkat solvabilitasnya minimal mencapai 100% dari modal minimum berbasis risiko setiap saat.

- (2) Setiap tahun, perusahaan diwajibkan untuk menetapkan target tingkat solvabilitas internal.
- (3) Target tingkat solvabilitas internal yang dimaksud pada ayat (2) harus sekurang-kurangnya 120% dari modal minimum berbasis risiko..

Menurut Staniyah, M; Wardani, L; dan Kusmayadi, I (2022) rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$RBC = \frac{\textit{Tingkat Solvabilitas}}{\textit{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

Premium Growth Ratio

Premium Growth Ratio atau rasio pertumbuhan pendapatan premi adalah rasio yang mengukur pertumbuhan premi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan batas minimum sebesar 23%. Rasio ini digunakan untuk menghitung peningkatan premi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Afif & Karmila, 2016). Fluktuasi yang signifikan dalam premi netto dapat menunjukkan kurangnya stabilitas dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan (Afif & Karmila, 2016).

Premi adalah sebagai bentuk timbal balik dari layanan transfer risiko, jumlah dana yang dibayarkan oleh pemegang polis kepada perusahaan yang didasari atas kesepakatan bersama yang telah dijelaskan dalam perjanjian polis (Dzaki, 2020). Rasio pertumbuhan premi adalah alat analisis yang efektif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan asuransi dalam memperoleh pendapatan premi. Dengan membandingkan premi yang diterima pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya, rasio pertumbuhan premi memberikan gambaran tentang tingkat pertumbuhan perusahaan dalam hal pendapatan premi.

Jika fluktuasi premi netto perusahaan asuransi terjadi secara tajam, artinya terdapat fluktuasi yang signifikan dalam jumlah premi yang diterima perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat mengindikasikan kurangnya stabilitas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Fluktuasi yang tajam pada premi netto dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perubahan dalam strategi penentuan harga premi, perubahan dalam profil risiko peserta asuransi, atau perubahan dalam kebijakan *underwriting*.

Kurangnya stabilitas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dapat memiliki dampak negatif terhadap kinerja dan kelangsungan perusahaan. Fluktuasi premi yang tajam dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan dan mengganggu perencanaan keuangan perusahaan. Selain itu, fluktuasi yang signifikan juga dapat mempengaruhi persepsi pemegang saham, nasabah, dan regulator terhadap kinerja dan stabilitas perusahaan.

Dalam konteks ini, perusahaan asuransi perlu memperhatikan fluktuasi premi netto dan berupaya untuk menjaga stabilitas dalam menjalankan kegiatan operasional. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan strategi yang konsisten dalam penetapan harga premi, manajemen risiko yang efektif, dan kebijakan *underwriting* yang hati-hati. Oleh karena itu, perusahaan berpeluang mengurangi fluktuasi premi yang tajam dan meningkatkan stabilitas dalam menjalankan operasionalnya. Ketika *premium growth ratio* tinggi

maka probabilitas *financial distress* akan lebih besar (Novita Mila, 2021). Rasio ini dapat dihitung dengan cara (Awaliyah & Barnas, 2020):

$$\text{Premium Growth Ratio} = \frac{\text{kenaikan/penurunan preminetto}}{\text{preminettotahunsebelumnya}}$$

Profitabilitas

Kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu diukur dengan rasio profitabilitas. Parameter keuangan ini sering digunakan oleh analis keuangan dan investor untuk mengevaluasi dan menentukan jenis investasi di perusahaan terbuka. Output perhitungan rasio dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan nilai saham perusahaan dan fluktuasi harga pada bursa saham. Ketika parameter keuangan diproksi dengan profitabilitas, tujuan perusahaan dapat dimaksimalkan (Marantika, 2012).

Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik bisnis menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan bisnis dari kegiatannya dikenal sebagai profitabilitas. Keuntungan setelah bunga dan pajak adalah keuntungan yang berharga untuk didistribusikan kepada pemegang saham. Kemampuan bisnis untuk membayar dividen meningkat dengan pendapatan, dan ini berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Semakin meningkat rasio profitabilitas ini, maka semakin besar profitabilitas perusahaannya sehingga menjadi sinyal informasi yang baik bagi pemilik modal dalam investasi pada perusahaan tersebut (Marantika, 2012).

Nama lain untuk rasio profitabilitas adalah rasio kinerja operasi. Setiap bisnis memiliki tujuan utama dalam hal operasinya, dan tujuan itu adalah keuntungan. Secara alami, bisnis harus dapat menjual lebih banyak produk daripada biaya produksi untuk menghasilkan keuntungan ini. Akibatnya, bisnis apa pun akan selalu membuat rencana untuk memastikan manfaat masa depan yang akan direalisasikan. Namun, merencanakan keuntungan yang akan diterima hanyalah mengantisipasi; Penyesuaian mungkin diperlukan mengingat peristiwa dan keadaan di masa depan. Rasio profitabilitas adalah salah satu metode analisis untuk menilai kapasitas emiten dalam memperoleh keuntungan. Semakin tepat rasio ini menggambarkan potensi besar perusahaan untuk mendapatkan laba, semakin baik (Irnawati, 2021).

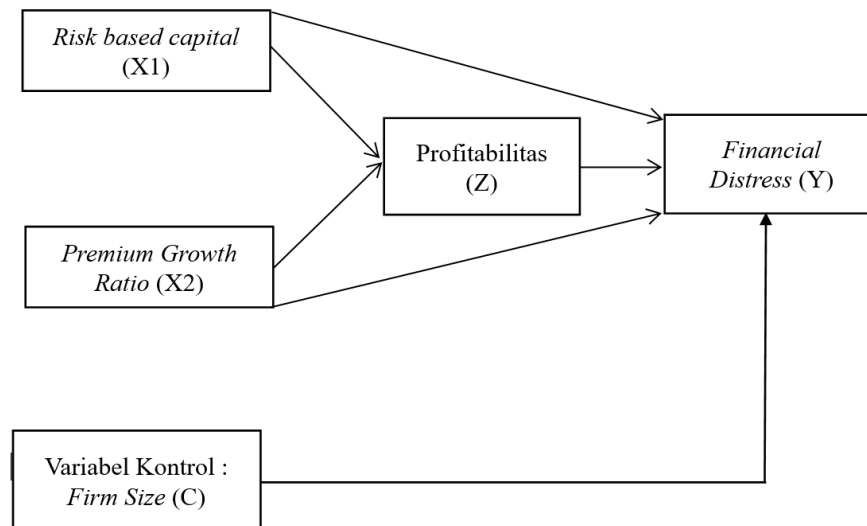
Rasio profitabilitas memberikan informasi tentang tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap bisnis bercita-cita untuk menjadi sangat menguntungkan. Perusahaan harus berada di tempat yang baik untuk bertahan hidup. Akan menjadi tantangan bagi bisnis untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur atau investasi dari pihak lain jika tidak berjalan dengan baik (Irnawati, 2021).

Rasio profitabilitas menjelaskan gambaran secara komprehensif tentang pengaruh manajemen bisnis terhadap laba yang dihasilkan. Rasio ini menilai kemampuan pemilik atau pemegang saham untuk mendapatkan tingkat pengembalian investasi yang wajar. *Return on Asset* dapat menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset perusahaan. Bertambah tingginya *Return on Asset* maka semakin besar laba yang

dihasilkan dari investasi yang tertanam dalam asset (Hidayat, 2018). Menurut Kasmir (2018), rasio ini dapat dihitung sebagaimana berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{earning after tax}}{\text{total asset}}$$

Gambar berikut menunjukkan *conceptual framework* dalam penelitian ini.



Gambar 1. *Conceptual Framework*

Berdasarkan *conceptual framework* di atas, terdapat 7 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

H1: Risk Based Capital berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

H2: Premium Growth Ratio berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

H3: Risk Based Capital berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H4: Premium Growth Ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H5: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H6: Profitabilitas dapat memediasi hubungan antara Risk Based Capital dan financial distress.

H7: Profitabilitas dapat memediasi hubungan antara Premium Growth Ratio dan financial distress.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengolahan data numerik secara sistematis untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan objektif. Selain itu, digunakan pula pendekatan kausal guna mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antar variabel yang telah ditentukan.

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh perusahaan asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017–2023. Sampel ditentukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari hasil seleksi, diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel.

Sumber data bersifat sekunder, diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun situs masing-masing perusahaan. Proses analisis mencakup penggunaan regresi linier berganda, statistik deskriptif, dan path analysis untuk mengkaji pengaruh variabel mediasi. Seluruh perhitungan dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 25.0, dengan serangkaian uji seperti uji asumsi klasik, uji t dan F, serta analisis jalur guna menguji hubungan antar variabel secara langsung dan tidak langsung.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menyajikan gambaran ringkas mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel yang diteliti. Variabel yang dianalisis meliputi: Risk Based Capital (X1), Premium Growth Ratio (X2), Profitabilitas (Y), Financial Distress (Z), serta Ukuran Perusahaan (C). Uraian statistik mencakup jumlah observasi, rentang nilai, nilai minimum dan maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Hasil analisis ini memberikan pemahaman awal terkait sebaran dan distribusi data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
RBC (X1)	84	74.78	1.35	76.13	8.27	12.11
PGR (X2)	84	82.32	0.05	82.37	8.26	13.46
ROA (Z)	84	7.56	0.11	7.67	3.17	1.93
FD (Y)	84	11.48	0.69	12.17	5.47	2.96
SIZE (C)	84	7.06	26.04	33.10	28.89	1.68
Valid N (listwise)	84					

Sumber : Output SPSS 2024

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas data menggunakan analisis nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan yaitu nilai signifikansi > 0.05 dapat dilihat pada hasil berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	2.23361498
Most Extreme Differences	Absolute	0.096
	Positive	0.096
	Negative	-0.056
Test Statistic		0.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.053 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS 2024

Berdasarkan Tabel 2, nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,053 melebihi ambang signifikansi 0,05, sehingga data dianggap terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

"Multikolinearitas dinyatakan tidak terjadi apabila nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1 X1 (RBC)	0.767	1.304
X2 (PGR)	0.954	1.048
Z (ROA)	0.841	1.190
C (SIZE)	0.775	1.290
a. Dependent Variable : Y (FD)		

Sumber : Output SPSS 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas. Suatu model dianggap bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (probabilitas) dari masing-masing variabel independen melebihi angka 0,05, sebagaimana disajikan dalam tabel hasil pengujian berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	0.726	2.899		0.250	0.803
X1 (RBC)	0.003	0.014	0.023	0.179	0.858
X2 (PGR)	-0.011	0.012	-0.109	-0.955	0.343
Z (ROA)	0.011	0.86	0.016	0.133	0.894
C (SIZE)	0.037	0.103	0.045	0.358	0.721

a. Dependent Variable : Y (FD)

Sumber : Output SPSS 2024

Berdasarkan tabel, nilai probabilitas untuk RBC (0,858), PGR (0,343), ROA (0,894), dan FD (0,721) seluruhnya melebihi 0,05. Dengan demikian, model ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Hasil uji Durbin-Watson dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.656 ^a	0.431	0.402	2.28946	1.769

a. Predictors: (Constant), PGR, RBC, ROA, SIZE

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Output SPSS 2024

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,769 terletak di antara batas atas ($dU = 1,7462$) dan nilai $4 - dU = 2,231$, berdasarkan jumlah observasi ($n = 84$) dan jumlah variabel independen ($k = 4$) pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria ini, tidak terdapat indikasi autokorelasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, dalam model regresi yang dianalisis.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Adjusted R² mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Adjusted R² Model 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.357 ^a	0.127	0.106	1.82969	1.852

a. Predictors: (Constant), PGR, RBC

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 2024

Tabel 6 menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,106, yang mengindikasikan bahwa 10,6% variasi Profitabilitas dijelaskan oleh RBC dan PGR, sementara 89,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Tabel 7. Hasil Uji Adjusted R² Model 2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.656 ^a	0.431	0.402	2.28946	1.769

a. Predictors: (Constant), PGR, RBC, ROA, SIZE

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Output SPSS 2024

Berdasarkan Tabel 7, nilai Adjusted R² sebesar 0,402 menunjukkan bahwa 40,2% variasi Financial Distress dijelaskan oleh RBC, PGR, Profitabilitas, dan Firm Size, sedangkan 59,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji Hipotesis

1. Uji Kesesuaian Model (*Godnes of Fit Model*) - Uji F

Uji kesesuaian model (*Godnes of Fit Model*) - Uji F untuk menguji variabel independent terhadap dependen secara bersama-sama (simultan).

Tabel 8. Hasil Uji F Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.504	2	19.752	5.900	0.004 ^b
	Residual	271.169	81	3.348		
	Total	310.673	83			

a. Dependent Variable : ROA
b. Predictors : (Constrant), PGR, RBC

Sumber : Output SPSS 2024

Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi 0,004 (lebih kecil dari 0,05) dan Fhitung 5,900 (lebih besar dari Ftabel 3,11), yang mengindikasikan

bahwa model regresi berganda layak dan variabel RBC serta PGR berpengaruh simultan terhadap Profitabilitas.

Tabel 9. Hasil Uji F Model 2

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	313.579	4	78.395	14.956	0.000 ^b
	Residual	414.090	79	5.242		
	Total	727.669	83			

a. Dependent Variable : FD
b. Predictors : (Constrant), PGR, RBC, SIZE, ROA

Sumber : Output SPSS 2024

Hasil Uji F memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah batas toleransi 0,05, serta nilai F-hitung sebesar 14,956, melebihi nilai F-tabel sebesar 2,49. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Secara simultan, variabel-variabel Risk Based Capital (RBC), Premium Growth Ratio (PGR), Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terbukti memberikan pengaruh bersama terhadap tingkat Financial Distress.

2. Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parsial bertujuan untuk menilai apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen secara individual, tanpa mempertimbangkan kontribusi variabel lainnya dalam model.

Tabel 10. Hasil Uji t Model 1

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.971	0.281		10.570	0.000
	X1 (RBC)	0.047	0.017	0.297	2.838	0.006
	X2 (PGR)	-0.023	0.015	-0.161	-1.541	0.127

a. Dependent Variable : Z (ROA)

Sumber : Output SPSS 2024

Tabel 11. Hasil Uji t Model 2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	5.357	4.785		1.120	0.266
X1 (RBC)	0.067	0.024	0.275	2.840	0.006
X2 (PGR)	-0.003	0.019	-0.015	-0.170	0.866
Z (ROA)	0.820	0.142	0.536	5.790	0.000
C (SIZE)	-0.105	0.170	-0.059	-0.615	0.540

a. Dependent Variable : Y (FD)

Sumber : Output SPSS 2024

Temuan dari Uji Signifikansi Parsial (Uji t) terhadap variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1

Variabel Risk Based Capital memiliki nilai probabilitas sebesar 0,006, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05, serta nilai t-statistik sebesar 2,838, yang lebih tinggi dibandingkan t-kritis 1,990. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak. Nilai koefisien beta sebesar 0,297 menandakan adanya hubungan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa Risk Based Capital memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis H1 dinyatakan valid.

b. Pengujian Hipotesis 2

Untuk variabel Premium Growth Ratio, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,127, yang melebihi batas 0,05, serta nilai t-statistik -1,541, yang lebih rendah dibandingkan t-tabel 1,990. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, sehingga Hipotesis H2 tidak terbukti secara statistik. Meskipun arah hubungan ditunjukkan oleh koefisien beta -0,161, yang bersifat negatif, nilai tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

c. Pengujian Hipotesis 3

Dalam menguji hubungan antara Risk Based Capital terhadap Financial Distress, diperoleh nilai signifikansi 0,006, yang berada di bawah batas 0,05, dan nilai t-hitung 2,840, yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,990. Secara statistik, hal ini menyiratkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Namun, karena koefisien beta bernilai positif sebesar 0,275, sementara arah hubungan yang dihipotesiskan adalah negatif, maka Hipotesis H3 tidak terbukti atau ditolak, meskipun terdapat pengaruh secara signifikan.

d. Pengujian Hipotesis 4

Nilai signifikansi pada variabel Premium Growth Ratio sebesar 0,866 jauh di atas nilai signifikansi 0,05 ($0,866 > 0,05$), dengan thitung -0,170 lebih kecil dari ttabel 1,990 ($-0,170 < 1,990$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan koefisien beta sebesar -0,015, Premium Growth Ratio memiliki arah hubungan negatif, namun tidak signifikan terhadap Financial Distress perusahaan asuransi. Maka, H_4 ditolak.

e. Pengujian Hipotesis 5

Variabel Profitabilitas mencatat nilai signifikansi 0,000, yang berada jauh di bawah batas 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta nilai thitung sebesar 5,790 yang melebihi ttabel 1,990 ($5,790 > 1,990$). Maka, H_0 diterima. Dengan nilai koefisien beta 0,536, hubungan yang terbentuk bersifat positif. Ini berarti Profitabilitas tidak memiliki pengaruh negatif terhadap Financial Distress, melainkan berhubungan secara positif. Oleh karena itu, H_5 ditolak.

f. Pengujian Variabel Kontrol (Firm Size)

Untuk variabel Firm Size, diperoleh nilai signifikansi 0,540 yang lebih besar dari 0,05 ($0,540 > 0,05$), dengan nilai thitung -0,615 lebih kecil dari ttabel 1,990 ($-0,615 < 1,990$). Maka, H_0 diterima, dan koefisien beta sebesar -0,059 menunjukkan arah hubungan negatif. Meski demikian, hasil ini menunjukkan bahwa Firm Size tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress, sehingga pengujian terhadap variabel kontrol ini ditolak.

Analisis Jalur atau Path Analysis

Untuk menganalisis dampak dari variabel Risk Based Capital (RBC), Premium Growth Ratio (PGR), Profitabilitas (ROA), dan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Financial Distress, disusun dua model regresi sebagai berikut:

$$ROA = 2.971 + 0.297 RBC - 0.161 PGR + e_1$$

Dengan nilai e_1 yang dihitung sebagai:

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.106} = \sqrt{0.894} = 0.95$$

Sehingga model regresi pertama menjadi:

$$ROA = 2.971 + 0.297 RBC - 0.161 PGR + 0.95$$

$$FD = 5.357 + 0.275 RBC - 0.015 PGR + 0.536 ROA - 0.059 SIZE + e_2$$

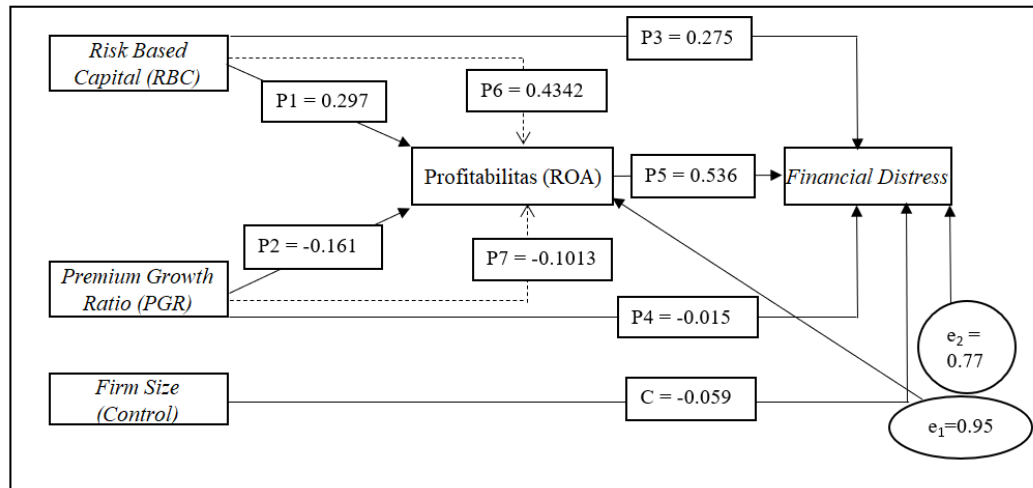
Dengan nilai e_2 yang dihitung sebagai:

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.402} = \sqrt{0.598} = 0.77$$

Sehingga model regresi kedua menjadi:

$$FD = 5.357 + 0.275 RBC - 0.015 PGR + 0.536 ROA - 0.059 SIZE + 0.77$$

Hasil regresi linier berganda pada kedua model ini digunakan untuk merumuskan hubungan kausal dalam analisis jalur. Analisis jalur ini mengembangkan model yang menghubungkan Risk Based Capital, Premium Growth Ratio, dan Ukuran Perusahaan (sebagai variabel kontrol) terhadap Financial Distress, dengan Profitabilitas sebagai variabel perantara. Penjelasan rinci mengenai hubungan dalam model ini disajikan berikut.



Gambar 2. Hasil Analisis Jalur

Keterangan :

- > : Pengaruh langsung
- - - - -> : Pengaruh tidak langsung

1. Dampak Risk Based Capital terhadap Financial Distress melalui Profitabilitas sebagai variabel perantara

Pengaruh langsung Risk Based Capital terhadap Financial Distress menunjukkan koefisien sebesar 0.275. Sementara itu, pengaruh tidak langsung Risk Based Capital terhadap Financial Distress melalui Profitabilitas memiliki koefisien sebesar 0.1592, yang dihitung dengan mengalikan 0.297 dengan 0.536. Oleh karena itu, pengaruh total Risk Based Capital terhadap Financial Distress melalui Profitabilitas adalah 0.4342, yang diperoleh dengan menjumlahkan 0.275 dan 0.1592.

2. Dampak Premium Growth Ratio terhadap Financial Distress melalui Profitabilitas sebagai variabel perantara

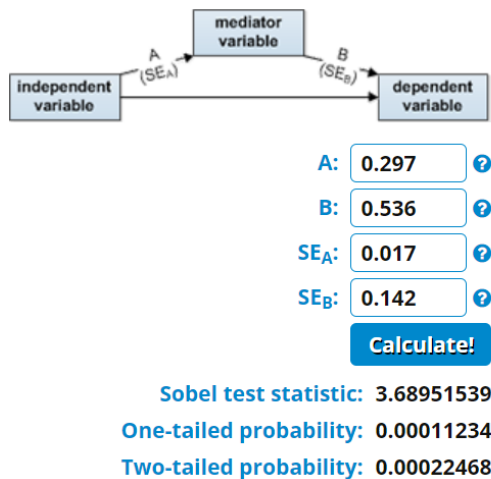
Pengaruh langsung Premium Growth Ratio terhadap Financial Distress menunjukkan koefisien sebesar -0.015. Sedangkan, pengaruh tidak langsung Premium Growth Ratio terhadap Financial Distress melalui Profitabilitas memiliki koefisien sebesar -0.0863, yang diperoleh dengan mengalikan -0.161 dengan 0.536. Dengan demikian, pengaruh total Premium Growth Ratio terhadap Financial Distress melalui Profitabilitas adalah -0.1013, yang diperoleh dengan menjumlahkan -0.015 dan -0.0863.

Uji Sobel (Sobel Test)

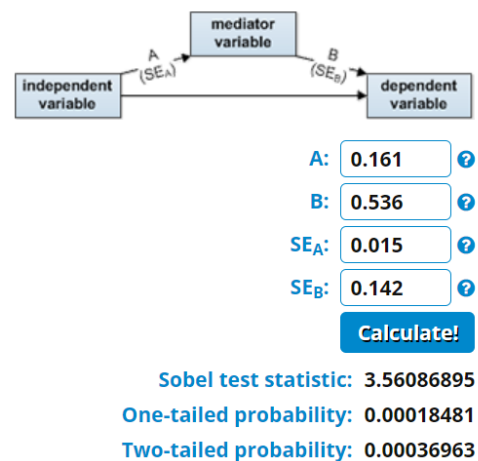
Analisis mediasi dilakukan melalui metode Sobel Test, di mana penentuan hasilnya ditetapkan dengan membandingkan nilai t-statistik terhadap nilai t-kritis dari distribusi tabel. Bila nilai t-statistik melebihi t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi (Ghozali, 2016). Proses penghitungan dalam uji Sobel ini dilakukan dengan bantuan situs aplikasi statistik daring di www.danielsoper.com.

Hipotesis 6 berkaitan dengan pengaruh tidak langsung antara Risk Based Capital dan Financial Distress. Berdasarkan hasil pengujian Sobel sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 3, diperoleh nilai sebesar 3,68951539, yang berada di atas ambang t-tabel yakni 1,990 ($3,689 > 1,990$). Di samping itu, nilai signifikansinya adalah 0,00011234, jauh di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05). Fakta ini memperkuat bahwa Profitabilitas memainkan peran sebagai mediator dalam hubungan antara Risk Based Capital dan Financial Distress. Oleh karena itu, Hipotesis 6 dinyatakan terbukti.

Hipotesis 7 menguji apakah terdapat efek tidak langsung dari Premium Growth Ratio terhadap Financial Distress. Dari pengolahan data yang tercermin dalam Gambar 4, diperoleh t-statistik sebesar 3,56086895, kembali melampaui nilai t-kritis sebesar 1,990 ($3,561 > 1,990$), dengan tingkat signifikansi 0,00018481, yang juga berada di bawah ambang batas 0,05. Walaupun secara statistik hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, perhitungan dilakukan menggunakan nilai absolut untuk menghindari interpretasi keliru terhadap tanda negatif, karena Sobel Test tidak dirancang untuk memproses nilai dengan arah negatif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak memediasi pengaruh signifikan dari Premium Growth Ratio terhadap Financial Distress, dan Hipotesis 7 tetap diterima.



Gambar 3. Uji Hipotesis 6



Gambar 4. Uji Hipotesis 7

PEMBAHASAN

Risk Based Capital berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian di atas, kami menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* memiliki dampak positif pada profitabilitas. Semakin tinggi *Risk Based Capital*, semakin menguntungkan perusahaan menunjukkan bahwa **H1 diterima** dalam penelitian ini. Nahar et al. (2016) *Risk Based Capital* dinilai sebagai wujud tanggungjawab manajemen kepada pemangku kepentingan. Menurut teori agensi, salah satu masalah utama dalam hubungan *principal-agent* adalah konflik kepentingan dimana manajer mungkin membuat keputusan yang menguntungkan mereka sendiri tetapi merugikan pemilik. Tingginya RBC mengharuskan manajer untuk mempertahankan cadangan modal yang cukup, dan memastikan bahwa manajer tidak mengambil risiko berlebihan yang dapat membahayakan kepentingan pemilik. Hal ini mengurangi konflik kepentingan dan membantu menjaga kesejahteraan pemilik. Selain itu pengendalian dan pengawasan yang lebih baik membantu memastikan bahwa keputusan manajemen sejalan dengan kepentingan pemilik dan berfokus pada peningkatan profitabilitas.

Temuan dari penelitian ini memperkuat teori agen yang menyarankan pentingnya mengurangi asimetri informasi, menyelesaikan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, serta meningkatkan transparansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Agung Eko (2019), yang membuktikan bahwa Risk Based Capital berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. Penelitian lain oleh Khairani Nasution (2021) juga menunjukkan pengaruh besar terhadap Return on Asset. Prinsip dalam teori agen menekankan bahwa pengelolaan perusahaan yang baik dan pengelolaan risiko yang tepat sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemilik, sehingga dapat mencapai tujuan finansial dengan sukses.

Premium Growth Ratio berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian diatas menyatakan *Premium Growth Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang artinya semakin tinggi *Premium Growth Ratio* maka akan semakin tinggi mengeluarkan biaya sehingga dapat mengurangi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka **H2** dalam penelitian ini **ditolak**. Menurut teori agensi yang digunakan dapat dijelaskan melalui konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Manajer mengambil keputusan untuk meningkatkan pertumbuhan premi tetapi akan mengurangi profitabilitas. Maksud nya adalah manajer mengejar insentif yang terkait tetapi akan menimbulkan pertumbuhan biaya dan risiko yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehari dan Aemiro (2013), yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan premi yang pesat berhubungan dengan penurunan profitabilitas dalam industri asuransi di Ethiopia, yang disebabkan oleh tingginya biaya akuisisi dan manajemen risiko yang kurang optimal. Agustin et al. (2018) juga menemukan bahwa premium growth ratio tidak memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas, karena pertumbuhannya relatif kecil dibandingkan dengan

lonjakan beban klaim yang terjadi setiap tahun, yang menyebabkan penurunan profitabilitas. Oleh karena itu, perubahan dalam premium growth ratio, baik kenaikan maupun penurunan, tidak selalu dapat dijadikan indikator untuk peningkatan profitabilitas yang tinggi.

Risk Based Capital berpengaruh positif terhadap Financial Distress

Penelitian ini menunjukkan bahwa Risk Based Capital berpengaruh positif terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi RBC, semakin besar kemungkinan terjadinya financial distress. Dengan demikian, Hipotesis H3 ditolak. Menurut teori agensi, hubungan positif ini disebabkan oleh konflik kepentingan, di mana manajer lebih fokus pada peningkatan RBC, namun sering kali mengabaikan efisiensi penggunaan modal. Hal ini menyebabkan pengelolaan investasi yang buruk dan menghambat pertumbuhan bisnis jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nilasari dan Ismunawan (2021), yang menyatakan bahwa RBC tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Premium Growth Ratio tidak berpengaruh terhadap Financial Distress

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Premium Growth Ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress, yang menyebabkan H4 dalam penelitian ini ditolak. Meskipun pertumbuhan premi yang tinggi sering kali diasosiasikan dengan kesehatan finansial yang baik, hal tersebut tidak selalu mencerminkan kekuatan finansial yang memadai. Ini menunjukkan bahwa pelanggan lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran klaim dibandingkan dengan hanya melihat angka pertumbuhan premi.

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling dalam Tarjo (2012), financial distress yang buruk dikelola akan memunculkan konflik kepentingan yang dipicu oleh asimetri informasi. Temuan ini mengungkapkan adanya konflik antara pihak principal dan agen, yang menyebabkan manajemen gagal mengelola serta mengendalikan risiko dengan tepat, kurangnya kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, serta kelemahan dalam pengawasan dan kontrol internal oleh pemilik perusahaan.

Jika perusahaan asuransi terlalu agresif mengejar Premium Growth Ratio tanpa mempertimbangkan risiko yang terlibat, maka kemungkinan besar akan menyebabkan financial distress. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Harmani (2024) dan Dewi serta Mahfudz (2016), yang juga menyatakan bahwa Premium Growth Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress dalam sektor asuransi.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Financial Distress

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress, sehingga Hipotesis H5 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menghadapi financial distress. Hal ini mungkin disebabkan karena profitabilitas yang tinggi tidak selalu

mencerminkan pengelolaan aset yang efisien, yang seharusnya dapat mengurangi biaya perusahaan.

Berdasarkan teori agensi principal perlu mengawasi setiap tindakan manajer dan memastikan bahwa mereka tidak mengambil risiko berlebihan untuk mencapai target profitabilitas. Karena laba yang tinggi membuat manajemen terlalu percaya diri untuk mengambil risiko yang lebih besar seperti investasi yang tidak menguntungkan tanpa memperhatikan risiko yang akan dialami perusahaan. Manajemen yang bijaksana perlu memastikan bahwa laba yang diperoleh perusahaan harus dikelola dan digunakan untuk memperkuat posisi keuangan sehingga dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan dimasa yang akan datang bukan mengalami sebaliknya. Studi ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi beban keuangan (*financial distress*). Howo dan Saputri (2023) mendukung temuan penelitian ini, di mana profitabilitas tidak mempengaruhi beban keuangan (*financial distress*) perusahaan asuransi.

Profitabilitas memediasi hubungan antara Risk Based Capital terhadap Financial Distress

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memediasi hubungan antara Risk Based Capital (RBC) dan Financial Distress, yang berarti hipotesis ke enam diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan Risk Based Capital dapat secara langsung mengurangi financial distress dan juga meningkatkan profitabilitas, yang pada gilirannya menurunkan risiko financial distress. Profitabilitas sebagai mediator memperlihatkan bahwa Risk Based Capital memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap financial distress, yang menunjukkan bahwa RBC dapat berfungsi untuk mengelola risiko financial distress dalam perusahaan asuransi.

Manajer berhasil menyelaraskan kepentingan dengan pemilik, menghindari asimetri informasi yang dapat memicu masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Menurut teori agensi, manajemen yang efektif dalam mengelola Risk Based Capital serta fokus pada profitabilitas jangka panjang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan stabilitas keuangan, yang pada akhirnya membantu mengurangi financial distress dan menghindari konflik kepentingan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Novitasari (2023) dan Manggarini (2023) yang juga menunjukkan bahwa Risk Based Capital dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini disebabkan oleh penggunaan RBC yang memastikan kecukupan modal untuk menanggung potensi kerugian dan tetap solvabel, sementara profitabilitas yang dihasilkan dari operasional perusahaan memungkinkan untuk bertahan lebih lama dan mengatasi financial distress.

Profitabilitas memediasi hubungan antara Premium Growth Ratio terhadap Financial Distress

Hasil pengujian hipotesis menyatakan variabel Profitabilitas Memediasi Hubungan *Premium Growth Ratio* terhadap *Financial Distress* sehingga **hipotesis ke tujuh diterima**. *Premium Growth Ratio* berperan penting untuk mengevaluasi

kinerja perusahaan asuransi dalam menarik pelanggan baru meningkatkan pendapatan melalui premi dan mempertahankan kepercayaan yang sudah ada. Pertumbuhan premi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja baik jika penurunan pertumbuhan premium dapat memiliki efek terburuk dari penurunan laba atau tekanan keuangan, karena beban tinggi tidak dikompensasi oleh peningkatan pendapatan.

Dalam hal ini diperlukannya manajemen risiko yang baik untuk mendukung pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Manajer telah memperlihatkan hasil kinerjanya dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi sehingga dapat memenuhi keinginan pemilik dan asimetri informasi dapat dihindari karena memungkinkan menimbulkan masalah keagenan antara pemliki dan manajer. Berdasarkan teori agensi, manajer dapat meyakinkan bahwa pertumbuhan premi tidak mengorbankan manajemen risiko. Dengan demikian, profitabilitas yang berkelanjutan dapat mengurangi risiko *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sugandi (2024) dan Nurrosis (2020) yang menyatakan *Premium Growth Ratio* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Perusahaan asuransi harus melakukan monitoring serta pengelolaan *Premium Growth Ratio* dan Profitabilitas secara efektif sebagai bagian dari strategi mereka untuk meningkatkan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko *Financial Distress*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis terhadap rumusan masalah, hipotesis, data, dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Risk Based Capital (RBC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan asuransi di BEI pada periode 2017-2023. Peningkatan RBC berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, yang dapat mengurangi potensi konflik kepentingan.
2. Premium Growth Ratio (PGR) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Peningkatan PGR justru berpotensi meningkatkan biaya klaim, yang dapat menurunkan profitabilitas.
3. Risk Based Capital (RBC) berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Jika RBC terlalu tinggi, dapat memicu financial distress karena fokus manajer pada peningkatan RBC tanpa memanfaatkan modal secara produktif.
4. Premium Growth Ratio (PGR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. PGR yang tinggi tidak selalu mencerminkan kesehatan keuangan yang baik, karena calon nasabah lebih mengutamakan kemampuan perusahaan dalam membayar klaim.
5. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar potensi financial distress, yang disebabkan oleh pengelolaan aset yang kurang efisien.
6. Profitabilitas memediasi pengaruh Risk Based Capital (RBC) terhadap Financial Distress. RBC memastikan kecukupan modal untuk menanggung kerugian, sementara profitabilitas berperan dalam

menghasilkan laba yang membantu perusahaan bertahan dan menghindari financial distress.

7. Profitabilitas juga memediasi pengaruh Premium Growth Ratio (PGR) terhadap Financial Distress. Peningkatan PGR mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, namun penurunan PGR dapat menyebabkan financial distress karena ketidakseimbangan antara beban dan pendapatan.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jenis perusahaan dan periode pengamatan, dimana ruang lingkup penelitian ini hanya pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2023. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat melibatkan lebih banyak perusahaan dan dari periode yang lebih panjang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang penyebab *financial distress*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga, pembimbing, responden, dan teman-teman atas bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Karmila, M. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Early Warning System Pada Pt Asuransi Umum Bumiputera Muda 1967. *Jurnal Akunida*, 2(2), 55-61.
- Bernardin, D. E. Y., & Indriani, G. (2020). Financial distress: leverage, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan dimoderasi profitabilitas. *Jurnal Financia: Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 38-49.
- Dewi, T. T. C., & Mahfudz, M. (2016). Pengaruh Rasio Perubahan Surplus, Rasio Beban Klaim, Rasio Likuiditas, Rasio Pertumbuhan Premi, Ukuran Perusahaan Dan Risk Based Capital Terhadap Kemungkinan Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Asuransi Umum yang Terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Periode 2010-2014) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI) Wahidahwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6, 1-17. <https://docobook.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-financial-distress.html>
- Faizal (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai variable intervening pada Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang*.
- Ghozali, I. (2017). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi Ketujuh). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hidayat, W. W. (2018). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan (F. Fabri (ed.); Cetakan 1). Uwais Inspirasi Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>
- Irnawati, J. (2021). Nilai Perusahaan dan Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Contruction and Engineering Pada Bursa Efek Singapura (T. A. Seto (ed.); Cetakan pe). CV. Pena Persada
- Manggarini, E. P. (2023). Analisis Rasio Risk Based Capital sebagai prediksi Financial Distress pada Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Jurnal Manajerial Bisnis*. 109-124. 6(2).
- Marantika, A. (2012). (Firm Value) Konsep dan Implikasi (Cetakan 1). Anugrah Utama Raharja (AURA)

- Maulana, E. (2021). Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Meiske, C., & Darwin, J. (2021). Analisis Financial Distress menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk periode 2014-2018. LPPM STIA Said Perintah. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*.
- Nilasari, A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44793>
- Staniyah, M., Wardani, L & Kusmayadi, I. (2022). Analisis Risk Based Capital untuk menilai kinerja keuangan Perusahaan asuransi di BEI periode 2016-2022. Universitas Mataram. *Jurnal Urgentrev Management Review*, Vol. 2
- Yudowati, R. (2019). Analisis Rasio Early Warning System (Ews) Dan Risk Based Capital (Rbc) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Konvensional (Studi Kasus Pada Pt Asuransi Allianz Utama Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 10-23.